



Tradisi dan Kekerasan Kolektif dalam Cerpen “The Lottery”: Kajian Sosiologi Sastra

Nurzikri¹, Abdurrahman²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: nurzikri586@gmail.com

Diterima: 17-04-2026 | Disetujui: 23-04-2026 | Diterbitkan: 25-04-2026

ABSTRACT

*This study aims to analyze the interrelation between tradition, collective violence, and social pressure in *The Lottery*, a short story by Shirley Jackson, using a sociological approach to literature. This approach is applied through descriptive qualitative analysis and close reading of the text, examining how social structures and cultural norms are reflected in the narrative. The findings reveal that the annual lottery ritual in the story is carried out from generation to generation without critical questioning, to the extent that ritual violence—stoning the selected individual to death—is normalized as part of tradition. This annual practice functions as a form of cultural hegemony: it sustains the village’s social structure and leads the community to perceive violence as something “natural” or acceptable. The uncritical continuation of tradition transforms brutal acts into routine practices that are no longer seen as disturbing or abnormal by the villagers. Furthermore, strong social pressure within the community ensures full conformity. The villagers are reluctant to question the ritual despite their doubts; dissenting voices are suppressed through social expectations such as being “a good sport” or the belief that everyone has an equal chance in the lottery. As a result, the characters demonstrate a conflict between personal conscience and collective demands reinforced by group pressure. This social pressure ultimately compels individuals to conform, even to the point of suppressing their own moral judgment. In conclusion, *The Lottery* illustrates how inherited traditions and group solidarity can construct collective violence as a normalized social practice. The story presents a sociological critique, showing that blind adherence to tradition and the dynamics of social pressure can transform ordinary individuals into agents of cruelty.*

Keywords: *tradition, collective violence, social pressure, conformity, sociology of literature.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara tradisi, kekerasan kolektif, dan tekanan sosial dalam cerpen *The Lottery* karya Shirley Jackson dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra ditempuh melalui analisis deskriptif-kualitatif dan telaah dekat (close reading) teks, melihat bagaimana struktur sosial dan norma budaya tercermin dalam cerita. Hasil temuan menunjukkan bahwa ritual lotre tahunan dalam cerita ini dijalankan secara turun-temurun tanpa pertanyaan kritis, hingga kekerasan ritual (melempari pemenang lotre dengan batu hingga mati) dinormalisasi sebagai bagian dari tradisi. Tradisi tahunan itu berperan sebagai hegemoni budaya: ia mempertahankan struktur sosial desa dan “membuat masyarakat menerima kekerasan sebagai sesuatu yang ‘wajar’”. Pengamalan tradisi tanpa muatan kritik ini menjadikan tindakan brutal sebagai rutinitas yang tidak dianggap aneh oleh warga. Selain itu, tekanan sosial yang kuat dari komunitas memastikan konformitas penuh. Warga desa enggan mempertanyakan ritual meski merasakan keraguan; suara-suara keberatan ditekankan dengan teguran agar “menjadi sportif” atau anggapan bahwa semua ikut lotre sama kesempatan nasibnya. Dengan demikian, para tokoh menunjukkan konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan tradisi yang dibarengi tekanan kelompok. Tekanan sosial inilah yang mendorong individu untuk patuh bahkan menindas nurani masing-masing. Singkatnya, *The Lottery* menggambarkan bagaimana tradisi warisan leluhur dan solidaritas kelompok dapat

mengkonstruksi kekerasan kolektif sebagai sesuatu yang normal. Cerita ini menegaskan kritik sosiologis bahwa kepatuhan buta terhadap tradisi dan dinamika tekanan sosial dapat mengubah warga biasa menjadi pelaku kekejaman.

Katakunci: tradisi, kekerasan kolektif, tekanan sosial, konformitas, sosiologi sastra.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurzikri, N., & Abdurrahman, A. (2026). Tradisi dan Kekerasan Kolektif dalam Cerpen "The Lottery": Kajian Sosiologi Sastra. *Journal of Literature Review*, 2(1), 305-312. <https://doi.org/10.63822/2kjszk59>

PENDAHULUAN

Sastra, termasuk cerpen, tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi imajinatif pengarang, tetapi juga sebagai cermin kehidupan sosial budaya masyarakat. Menurut Abdurahman dan Hasanah (2023), karya sastra, berbagai persoalan manusia—baik yang bersifat personal maupun komunal—dapat dihadirkan kembali dalam bentuk naratif yang memiliki nilai estetis sekaligus makna sosial. Dalam pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai dokumen sosial yang merekam pandangan hidup, nilai, norma, serta dinamika masyarakat pada suatu kurun waktu tertentu. Karena itu, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Sapardi Djoko Damono menegaskan bahwa karya sastra “tidak dapat begitu saja jatuh dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengarang selalu hidup dalam lingkungan sosial tertentu yang memengaruhi cara pandanginya terhadap realitas. Sejalan dengan itu, Faruk menekankan bahwa sastra berkaitan erat dengan “dunia sosial tertentu yang nyata”, yakni lingkungan sosial tempat karya itu lahir, berkembang, dan dimaknai. Wellek dan Warren pun memandang sastra sebagai “dokumen sosial” atau “potret kenyataan sosial” suatu zaman, sehingga karya sastra dapat dibaca sebagai representasi kehidupan masyarakat yang sarat dengan nilai, konflik, dan ideologi.

Cerpen *The Lottery* karya Shirley Jackson merupakan salah satu karya yang secara tajam memperlihatkan bagaimana tradisi komunal dapat menjadi alat yang menjerat individu ke dalam sistem sosial yang kaku dan menakutkan. Cerita ini berlatar sebuah desa kecil yang setiap tahun menyelenggarakan ritual undian dengan alasan menjaga keberhasilan panen. Namun, di balik kesan biasa dan rutin, ritual tersebut ternyata berakhir pada penghukuman kolektif yang sangat brutal, yakni warga desa melempari satu orang sampai mati. Situasi ini memperlihatkan bahwa sebuah tradisi yang diwariskan turun-temurun tidak selalu membawa nilai kebaikan, melainkan dapat berubah menjadi praktik kekerasan yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Kekerasan dalam cerpen ini tidak hadir sebagai tindakan individual semata, melainkan sebagai hasil dari kesepakatan sosial yang dibangun dan dipertahankan oleh seluruh komunitas. Dengan kata lain, kekerasan kolektif dalam *The Lottery* lahir dari kepatuhan sosial yang berlangsung terus-menerus tanpa adanya sikap kritis terhadap makna tradisi itu sendiri.

Kajian Baihaqi dan Nurholis menunjukkan bahwa dalam *The Lottery*, tradisi tidak sekadar memelihara struktur sosial masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai alat kontrol yang sangat kuat terhadap perilaku warga. Tradisi menjadi mekanisme yang mengatur cara berpikir, bersikap, dan bertindak para tokoh dalam cerita, sehingga mereka cenderung menerima aturan yang ada tanpa mempertanyakannya. Ritual yang dijalankan secara turun-temurun menciptakan ketegangan antara tuntutan untuk patuh terhadap aturan komunitas dan kebebasan individu untuk menolak kekerasan tersebut. Dalam cerita, sebagian tokoh menunjukkan sikap pasif, sebagian lain menerima dengan patuh, dan hanya sedikit yang sempat mempertanyakan keadilan ritual tersebut. Respon yang beragam ini memperlihatkan adanya konflik antara kesadaran personal dan tekanan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar. Tekanan kolektif itu begitu kuat sehingga individu tidak memiliki ruang yang cukup untuk menolak, bahkan ketika mereka menyadari bahwa ritual tersebut mengandung unsur kekejaman.

Mandalahi dkk. (2025) bahkan menyimpulkan bahwa *The Lottery* berfungsi sebagai kritik tajam terhadap tradisi yang tidak dipertanyakan, dan mendorong pembaca untuk menghadapi kenyataan bahwa kekerasan bisa tersembunyi di balik praktik komunal yang dianggap normal. Oleh karena itu, cerpen ini tidak hanya menyajikan cerita tentang sebuah ritual desa, tetapi juga menghadirkan kritik sosial yang mendalam mengenai bahaya kepatuhan buta terhadap tradisi. Dalam perspektif sosiologi sastra, *The Lottery*

sangat layak ditelaah karena karya ini memperlihatkan hubungan yang sangat erat antara tradisi, kekuasaan sosial, dan kekerasan kolektif. Tradisi dalam cerpen ini bukan lagi sesuatu yang bersifat memperkuat kebersamaan secara positif, melainkan menjadi sarana untuk melanggengkan tindakan yang menindas dan tidak manusiawi. Dengan demikian, cerpen ini menegaskan bahwa struktur sosial yang dibiarkan berjalan tanpa evaluasi dapat berubah menjadi sistem yang justru mempertahankan kekerasan atas nama kebiasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data primer berupa teks cerpen *The Lottery* karya Shirley Jackson. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif (*close reading*) terhadap teks tersebut untuk mengidentifikasi unsur-unsur sosial, simbol tradisi, dan perilaku tokoh. Sebagaimana dijelaskan Kaelan, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan “untuk mendeskripsikan atau menjelaskan data yang sudah ada” sesuai tujuan penelitian. Oleh karena itu, pada tahap awal peneliti secara sistematis membaca ulang teks guna menangkap detail naratif dan simbolik terkait tradisi dan kekerasan.

Analisis difokuskan pada aspek-aspek sosial yang tampak dalam cerita. Secara khusus diperhatikan tindakan dan reaksi tokoh-tokoh terhadap ritual lotere, struktur masyarakat desa yang digambarkan (misalnya hierarki dan norma komunitas), serta simbol tradisi (seperti kotak lotere yang hitam dan ritual pemilihan). Data hasil baca dianalisis secara tekstual untuk melihat bagaimana aspek-aspek tersebut mencerminkan tekanan sosial dan kontrol komunal. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan interpretatif untuk menjelaskan makna sosial di balik tindakan kolektif dalam cerpen, sesuai prosedur penelitian kualitatif sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi dalam Cerpen *The Lottery*

Cerpen *The Lottery* menampilkan tradisi sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan dengan kepatuhan yang nyaris mutlak, meskipun makna awalnya sudah tidak lagi dipahami secara utuh oleh masyarakat desa. Salah satu unsur yang paling menonjol adalah keberadaan kotak hitam yang menjadi simbol utama ritual lotere. Dalam cerita, disebutkan bahwa peralatan asli lotere telah lama hilang, tetapi warga tetap mempertahankan kotak hitam itu karena dianggap sebagai bagian penting dari tradisi yang tidak boleh diubah. Kotak hitam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam ritual, melainkan juga sebagai lambang kekakuan budaya, keterikatan pada masa lalu, dan ketakutan masyarakat terhadap perubahan. Meskipun kondisi fisiknya sudah usang, retak, dan tampak tidak terawat, kotak itu tetap dijaga karena masyarakat memandangnya sebagai representasi legitimasi tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dalam cerita tidak lagi didasarkan pada pemahaman rasional, melainkan pada kebiasaan yang telah menjadi keyakinan kolektif.

Sikap masyarakat terhadap tradisi itu juga terlihat jelas melalui tokoh Old Man Warner, yang digambarkan sebagai tokoh paling keras mempertahankan lotere. Ia menolak gagasan untuk menghapus ritual tersebut dan bahkan mengejek masyarakat lain yang dianggap mulai melupakan tradisi. Ucapan-ucapannya yang bernada sinis menunjukkan bahwa tradisi dipandang sebagai sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan. Dalam pandangannya, keberadaan lotere telah menjadi bagian dari tatanan hidup yang sah,

sehingga siapa pun yang mencoba menentanginya dianggap sebagai orang bodoh atau tidak menghargai warisan leluhur. Sikap ini memperlihatkan bahwa tradisi dalam *The Lottery* telah berubah menjadi bentuk legitimasi sosial yang sangat kuat, di mana kepercayaan terhadap kebiasaan lama lebih dominan daripada pertimbangan etis maupun kemanusiaan.

Secara naratif, Shirley Jackson membangun suasana yang tampak damai dan biasa saja di awal cerita. Cuaca cerah, warga berkumpul di alun-alun, dan aktivitas desa berlangsung seperti acara sosial yang rutin. Namun, di balik suasana yang tenang itu, tersimpan ritual yang justru berujung pada kekerasan. Kontras antara suasana pagi yang indah dan hasil akhir yang mengerikan memperkuat kesan bahwa tradisi tersebut sudah sangat dinormalisasi oleh masyarakat. Mereka tidak melihat lotere sebagai sesuatu yang mengancam, melainkan sebagai acara tahunan yang harus dijalankan sebagaimana mestinya. Di sinilah letak kekuatan kritik Jackson: ia memperlihatkan bagaimana sesuatu yang tampak biasa dapat menyembunyikan kekejaman jika terus dijalankan tanpa refleksi.

Dalam perspektif sosiologi sastra, tradisi yang digambarkan dalam cerpen ini dapat dipahami sebagai fakta sosial yang bekerja di luar kehendak individu, tetapi tetap memengaruhi dan menekan perilaku mereka. Tradisi menjadi bentuk kontrol sosial yang tidak tertulis, tetapi sangat efektif mengatur masyarakat. Tokoh-tokoh dalam cerita tidak bertanya mengapa ritual itu harus tetap dilakukan, karena mereka telah dibentuk oleh kebiasaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa masyarakat memiliki daya paksa terhadap individu melalui norma, adat, dan kebiasaan yang dianggap wajar. Dengan demikian, tradisi dalam *The Lottery* tidak sekadar menjadi latar, melainkan pusat persoalan sosial yang menunjukkan bagaimana masyarakat dapat terjebak dalam warisan budaya yang tidak lagi relevan, tetapi tetap dipertahankan demi rasa aman semu.

Lebih jauh, tradisi dalam cerpen ini juga menyingkap bagaimana manusia sering kali lebih takut pada perubahan dibandingkan pada ketidakadilan. Warga desa tampak lebih rela mempertahankan ritual yang kejam daripada mempertanyakan moralitasnya. Tradisi menjadi semacam perisai yang melindungi mereka dari rasa bersalah karena semua orang ikut melakukannya. Akibatnya, tradisi bukan lagi sarana untuk menjaga identitas sosial, melainkan alat untuk menutupi kekerasan yang dibungkus sebagai kebiasaan. Dari sini dapat dipahami bahwa Jackson sedang mengkritik masyarakat yang membiarkan tradisi berjalan tanpa evaluasi kritis. Tradisi yang tidak dipertanyakan dapat berubah menjadi sistem yang justru menindas manusia atas nama keteraturan.

2. Kekerasan Kolektif sebagai Bentuk Konformitas Sosial

Salah satu bagian paling mengejutkan dalam *The Lottery* adalah puncak ritual ketika Tessie Hutchinson menjadi korban lemparan batu oleh warga desanya sendiri. Kekerasan yang muncul dalam adegan ini bukanlah kekerasan spontan, melainkan kekerasan yang dilegitimasi oleh aturan sosial dan dijalankan secara bersama-sama. Yang membuat adegan ini semakin mengerikan adalah kenyataan bahwa pelaku kekerasan bukanlah orang asing, melainkan tetangga, teman, bahkan anak-anak dari komunitas itu sendiri. Jackson memperlihatkan bahwa kekerasan kolektif dapat lahir dari kebiasaan yang telah dinormalisasi, sehingga masyarakat tidak lagi memandang tindakan tersebut sebagai kejahatan, melainkan sebagai kewajiban sosial. Inilah bentuk konformitas sosial yang paling ekstrem: individu mengikuti kelompok bukan karena setuju sepenuhnya, tetapi karena merasa harus tunduk pada norma yang berlaku.

Kekerasan dalam cerita ini juga diperkuat oleh keterlibatan anak-anak yang sejak awal telah mengumpulkan batu untuk ritual. Adegan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa praktik kekerasan

bukan sesuatu yang tiba-tiba muncul pada akhir cerita, tetapi sudah ditanamkan sejak awal dalam struktur sosial masyarakat. Anak-anak belajar dari lingkungan bahwa batu adalah bagian dari ritual, dan mereka ikut bersiap seolah-olah sedang menjalankan tugas biasa. Dengan demikian, kekerasan diwariskan secara sosial bersama dengan tradisi itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa komunitas dalam cerita telah menciptakan budaya kekerasan yang berlangsung secara turun-temurun dan diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Proses ini membuktikan bahwa kekerasan kolektif bukan hanya soal tindakan fisik, melainkan juga hasil dari pembentukan kesadaran sosial yang salah arah.

Tokoh Tessie Hutchinson menjadi pusat tragedi sekaligus simbol suara manusia yang terlambat menyadari ketidakadilan sistem. Pada awal cerita, Tessie tampak biasa saja dan bahkan bercanda seperti warga lainnya. Namun ketika ia menyadari bahwa dirinya menjadi korban, ia baru memprotes prosedur lotere yang dianggapnya tidak adil. Meski begitu, protesnya tidak mendapat simpati, melainkan justru ditolak oleh warga lain. Reaksi masyarakat terhadap Tessie menunjukkan bahwa solidaritas mereka bukanlah solidaritas kemanusiaan, melainkan solidaritas terhadap aturan yang telah diterima bersama. Begitu seseorang menjadi korban, ia segera ditinggalkan dan diposisikan sebagai pihak yang harus menerima nasib. Hal ini menegaskan bahwa dalam masyarakat seperti itu, rasa keadilan pribadi kalah oleh kepentingan mempertahankan tradisi.

Dari sudut pandang sosiologi, kekerasan kolektif dalam cerita ini memperlihatkan bagaimana konformitas dapat menghapus tanggung jawab moral individu. Setiap warga merasa bahwa mereka hanya menjalankan aturan bersama, sehingga beban etis atas pembunuhan seolah menjadi hilang. Inilah yang membuat kekerasan kolektif menjadi sangat berbahaya: tidak ada satu pun pelaku yang merasa sepenuhnya bertanggung jawab karena tindakan dilakukan secara massal. Ketika semua orang ikut terlibat, kekerasan terasa seperti sesuatu yang wajar dan sah. Jackson dengan cermat memperlihatkan bahwa kekejaman tidak selalu lahir dari orang jahat secara individual, melainkan bisa muncul dari kelompok biasa yang patuh tanpa berpikir. Melalui adegan ini, pembaca diajak menyadari bahwa konformitas sosial yang berlebihan dapat menjadikan masyarakat sebagai alat kekerasan terhadap anggotanya sendiri.

Selain itu, kekerasan kolektif dalam *The Lottery* juga dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap mekanisme sosial yang mengubah rasa kebersamaan menjadi alat penindasan. Masyarakat yang seharusnya saling melindungi justru berubah menjadi massa yang menghukum salah satu anggotanya secara bersama-sama. Hal ini memperlihatkan paradoks sosial yang sangat tajam: keterikatan kelompok dapat menghasilkan keharmonisan, tetapi juga bisa melahirkan kekejaman ketika diikat oleh norma yang salah. Dengan demikian, Jackson tidak hanya menggambarkan pembunuhan dalam arti fisik, tetapi juga pembunuhan terhadap nurani, empati, dan kemanusiaan. Kekerasan kolektif dalam cerita ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat lebih taat pada tradisi daripada pada nilai moral, maka kekejaman dapat berubah menjadi kebiasaan yang diterima tanpa perlawanan.

3. Tekanan Sosial dan Kepatuhan Buta terhadap Norma

Tekanan sosial merupakan salah satu unsur paling dominan dalam cerpen *The Lottery*. Warga desa mengikuti ritual lotere bukan karena mereka sepenuhnya memahami atau menyetujuinya, melainkan karena mereka berada dalam sistem sosial yang memaksa mereka untuk patuh. Norma yang berlaku di desa itu bekerja secara sangat kuat sehingga individu tidak merasa memiliki ruang untuk menolak. Bahkan ketika muncul keraguan, keraguan tersebut segera ditekan oleh sikap kolektif masyarakat yang menganggap ritual itu sebagai sesuatu yang biasa. Dalam konteks ini, kepatuhan bukan lahir dari kesadaran moral, melainkan

dari tekanan komunitas yang membuat individu takut dianggap menyimpang. Tekanan sosial seperti ini menjadikan tradisi berlangsung terus-menerus meskipun makna dan tujuannya sudah hilang.

Tokoh Tessie Hutchinson menjadi contoh paling jelas dari benturan antara kesadaran individu dan tekanan sosial. Ia memang sempat memprotes hasil lotere, tetapi suaranya segera tenggelam oleh reaksi warga lain, termasuk suaminya sendiri. Ucapan agar ia “menjadi orang baik” dan menerima nasib memperlihatkan bagaimana masyarakat menggunakan norma sosial untuk membungkam keberatan individu. Dalam masyarakat seperti ini, mempertanyakan tradisi dianggap sebagai sikap tidak sopan, tidak dewasa, bahkan tidak pantas. Akibatnya, orang-orang lebih memilih diam daripada menentang sesuatu yang salah. Tekanan sosial bekerja bukan hanya melalui sanksi langsung, tetapi juga melalui rasa takut dikucilkan, dipermalukan, atau dianggap melawan komunitas.

Kepatuhan buta terhadap norma dalam cerita ini menunjukkan bahwa masyarakat telah kehilangan daya kritis. Mereka tidak lagi menimbang benar atau salah, tetapi hanya menuruti apa yang sudah dilakukan sejak lama. Inilah yang membuat lotere menjadi ritual yang terus hidup: bukan karena logis, melainkan karena diwariskan dan dipertahankan melalui tekanan sosial. Warga desa tampak menerima seluruh proses dengan sikap pasrah, seolah-olah tidak ada alternatif lain. Situasi ini memperlihatkan bahwa norma sosial bisa menjadi sangat berbahaya ketika tidak lagi ditopang oleh pertimbangan moral. Norma yang seharusnya mengatur kehidupan bersama justru berubah menjadi alat pemaksa yang meniadakan kebebasan berpikir. Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, tekanan sosial dalam *The Lottery* menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana untuk membaca mekanisme sosial yang tersembunyi di balik kehidupan masyarakat. Jackson menampilkan bagaimana struktur sosial yang tampak sederhana sebenarnya dipenuhi oleh relasi kuasa, kepatuhan, dan ketakutan. Penduduk desa tidak terlihat sebagai individu yang bebas, melainkan sebagai bagian dari sistem yang mengarahkan perilaku mereka ke satu pola yang sama. Mereka menerima lotere sebagai keniscayaan sosial, bukan sebagai pilihan. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bagaimana norma yang terus diulang tanpa kritik dapat menciptakan kepatuhan yang membahayakan.

Pada akhirnya, tekanan sosial dalam *The Lottery* menegaskan bahwa masyarakat bisa menjadi sangat represif ketika norma lebih dihargai daripada kemanusiaan. Setiap individu dipaksa menyesuaikan diri dengan kehendak kolektif, bahkan jika kehendak itu jelas merugikan. Jackson menunjukkan bahwa kepatuhan yang dibangun atas dasar ketakutan dan kebiasaan dapat menghapus kemampuan manusia untuk membedakan mana tradisi yang layak dipertahankan dan mana yang harus ditolak. Karena itu, cerpen ini tidak hanya bercerita tentang sebuah ritual desa, tetapi juga menjadi peringatan keras bahwa masyarakat yang kehilangan keberanian untuk berpikir kritis sangat rentan menjadikan kekerasan sebagai bagian dari kehidupan normal.

KESIMPULAN

Cerpen *The Lottery* menampilkan tradisi sebagai instrumen reproduksi kekuasaan yang membelenggu masyarakat. Agustin dan Nurkholis (2025) menegaskan bahwa tradisi tahunan dalam cerita ini bukan hanya warisan budaya, melainkan alat ideologis yang melanggengkan struktur sosial. Ritual lotere dipertahankan meskipun menimbulkan kekerasan dan penderitaan pada anggota desa, sehingga masyarakat secara paradoksal berperan sebagai pelaku sekaligus korban kekerasan kolektif. Dengan demikian, kekerasan dalam *The Lottery* merefleksikan realitas sosial tersembunyi yang tertanam dalam tradisi,

melampaui logika rasional demi menjaga stabilitas kelompok.

Tekanan sosial di desa The Lottery memperlihatkan bagaimana konformitas dan ketakutan kolektif memaksa individu tunduk pada tradisi tanpa pertanyaan. Ketaatan warga desa dalam cerita ini muncul lebih karena ketakutan bersama terhadap struktur sosial daripada alasan rasional. Shirley Jackson dengan tegas mengkritik kepatuhan buta tersebut dan mengajak pembaca berpikir kritis terhadap ritual tak berakal. Pesan moral yang tercermin adalah pentingnya kemanusiaan dan empati—cerita ini mengingatkan bahwa mengikuti tradisi tanpa memahami esensinya dapat mereduksi nilai kemanusiaan individu. Secara keseluruhan, The Lottery berfungsi sebagai kritik sosial yang kuat, mengingatkan pembaca akan bahaya tradisi yang tidak dipertanyakan serta pentingnya mempertahankan kebebasan berpikir dan solidaritas antarmanusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, & Hasanah, U. (2023). *Buku ajar pengantar pengkajian kesusastraan*. Deepublish.
- Agustin, A. F., & Nurkholis. (2025). Tradisi sebagai alat kekuasaan: Strukturalisme Marxian terhadap cerpen *The Lottery* karya Shirley Jackson. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 9(3), 1–19.
- Barker, C. (2023). *Cultural studies: Theory and practice* (6th ed.). SAGE Publications.
- Bourdieu, P. (2019). *Language and symbolic power* (New ed.). Polity Press.
- Damono, S. D. (1977). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life*. The Free Press.
- Eagleton, T. (2020). *Literary theory: An introduction* (Anniversary ed.). University of Minnesota Press.
- Faruk, H. T. (1999). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Jackson, S. (1948, June 26). *The Lottery*. *The New Yorker*.
- Jackson, S. (2023). *The Lottery and other stories* (Penguin Modern Classics ed.). Penguin Books.
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge.
- Thompson, J. B. (2020). *Ideology and modern culture: Critical social theory since 1945*. Polity Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of literature*. Harcourt, Brace and Company.
- Žižek, S. (1989). *The sublime object of ideology*. Verso.